

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ialah masa transisi baik dari segi psikologis, biologis sosial bahkan ekonomi yang mana masa itu adalah masa yang penuh dengan gejolak dan keguncangan.¹ Hal tersebut wajar sebab pada usia 13 sampai 17 tahun mereka memiliki stamina serta energi yang banyak baik secara fisik maupun psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas.²

Pemberitaan di media masa saat ini banyak menggambarkan berbagaimacam penyimpangan sosial seperti penggunaan narkoba, pencurian, tawuran dan lainnya,³ sehingga meresahkan dan juga banyak menarik perhatian dari kalangan orang tua, tokoh agama, para pendidik, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan juga pemerintahan. Oleh sebab itu masyarakat akan melindungi serta menjaga nilai nilai mereka dengna menciptakan atauran atau norma yang pada dasarnya adalah mengatur dan menetapkan cara cara berperilaku.⁴

Semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) ketika melakukan sesuatu, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat pasti masih dijumpai tidakan atau perilaku yang melanggar aturan yang berlaku di masyarakat.⁵ Perilaku menyimpang juga dapat di sebut sebagai *juvenile delinquency* yakni perilaku jahat (*dursial*), ataupun kenakalan, kenakalan anak anak muda; ialah gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak anak serta remaja yang diakibatkan oleh sesuatu bentuk pengabaiaan sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁶

Pengaruh sosial serta kultural merupakan perihal yang amat berperan besar pada pembentukan maupun mengkondisikan tingkah laku penyimpangan remaja, hal ini menunjukkan ciri tanda kurang

¹. Dimiyati Mahmud, psikologi pendidikan satu pendekatan terapan, (Yogyakarta:BPFE yogyakarta, 2009) 42

². Ida Umami, *psikologi remaja*, (Yogyakarta: Idea press, 2019). 3

³ Ciek Julyati Hisyam, *perilaku menyimpang tinjauan sosiologi* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 20218). 3

⁴. Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015), ,6

⁵. Ciek Julyati Hisyam, *perilaku menyimpang tinjauan sosiologi* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 20218). 4

⁶ Kartini Kartono, *Pantologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pres,2010), 6

ataupun tidak terdapatnya kesesuaian maupun penyesuaian terhadap norma norma sosial.

Sikap atau perilaku menyimpang biasanya dilakukan oleh seseorang remaja yang kira kira berumur 11 hingga 21 tahun. Tahap ini merupakan tahap paling penting pada rangkaian perkembangan baik fisik ataupun psikologis.⁷ Kemajuan aspek fisik bisa ditandai dengan perubahan fisik seorang seperti karakteristik seks mulai terlihat, seperti bertambahnya payudara pada remaja perempuan, pembesaran di testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, dan lain sebagainya. Perkembangan psikis dapat ditandai dengan keadaan emosi, pengetahuan dan pemahaman terhadap dirinya, serta perkembangan aspek sosial dalam melakukan intraksi antar sesama.⁸ Semua aspek tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Masa remaja saat ini memiliki masalah yang berkaitan dengan penyimpangan, seperti pencurian, penggunaan narkoba, seks pranikah, pemerkosaan, dan penyalahgunaan senjata api. Seperti pada akhir-akhir ini banyak sekali aktivitas perilaku yang menyimpang dikalangan remaja seperti tawuran, berjudi, membolos, mabuk mabukan, yang telah banyak dilakukan oleh kalangan remaja sehingga timbul kekhawatiran yang berujung kepada tindakan kriminal seperti perusakan atau kerusuhan-kerusuhan.⁹

Karakteristik dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, disebabkan oleh beberapa persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat, antara lain :

1. Broken home (keluarga yang bercerai), meninggalnya salah satu orang tua, sehingga menimbulkan anak atau remaja menjadi bandel serta melanggar hukum, karena tidak mendapatkan bimbingan yang semestinya dari orang tua.
2. Kurangnya perhatian dan pengawasan dan juga pengertian dari orang tua, adalah penyebab dasar yang dapat menimbulkan sang anak jadi nakal.
3. Dampak budaya asing, yang tidak sesuai dengan kultur bangsa Indonesia.

⁷ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing 2013), 1

⁸ Ade wulandari, “karakteristik pertumbuhan Perkembangan remaja dan implikasinya Terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya”. *Jurnal keperawatan anak*, vol 2 no. 1 mei (2014). 40

⁹ . Sigit Hardiyanto, Elfi Syahri Romadhona, “remaja dan perilaku menyimpang (studi kasus remaja di kota padangsidempuan)”, *jurnal interaksi*. Vol 2 no.1 januari (2018) .24

4. Terlalu ketatnya pengawasan dari orang tua kepada anaknya, baik memanjakannya ataupun mengajarkan disiplin yang keras serta kaku sehingga anak harus taat kepada orang tua dengan cara terpaksa.
5. Minimnya memperoleh kasih sayang dari orang tua, sehingga untuk penuhi keinginan itu mencarinya di luar keluarga, seperti kelompok teman temannya yang tidak seluruhnya bertingkah laku baik.
6. Kurangnya pelaksanaan penerapan ajaran agama pada anak oleh kedua orang tuanya, Sedangkan orang tua amat dominan dalam mendidik moral anak.
7. Lemahnya perekonomian dari orang tua yang menyebabkan tidak bisa terpenuhinya kebutuhan dari anak anaknya, terutama dalam masa remaja yang banyak sekali keinginan serta kemauan, cita cita dan sebagainya.¹⁰

Perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan oleh remaja yang jauh dari lingkup pendidikan, tetapi juga dilakukan oleh remaja yang sangat dekat dengan lingkup pendidikan seperti di sekolah dan Pondok pesantren.

Pondok pesantren yang melembaga di tengah masyarakat, khususnya yang ada dipedesaan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Awal mula adanya sistem pendidikan *Boarding School* bersifat tradisional yang bertujuan untuk mempelajari serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat.¹¹

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren yang berbentuk asrama merupakan lembaga tersendiri yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama' dan dibantu oleh beberapa orang para ustadz (pendidik) yang hidup bersama dengan para santri dengan pondok, serta masjid sebagai pusat kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa tujuan inti dari Pondok pesantren yaitu untuk meningkatkan dan pembinaan adab serta akhlak, meningkatkan serta meningkatkan semangat, menghargai nilai nilai spiritual serta kemanusiaan, mengajarkan perilaku serta sikap yang jujur serta beretika, dan mempersiapkan santri untuk hidup dalam kesederhana.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di Pondok pesantren merupakan suatu hal yang ironis. Terlebih lagi santri di

¹⁰ Marwan Setiawan, Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 3-4

¹¹ . Imam Syafe'I "pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I (2017). 62

Pondok pesantren berasal dari alasan serta latar belakang yang berlainan, Keadaan ini akan menciptakan santri yang berkualitas diri saat menerima nilai nilai agama Islam. Sebab tidak jarang di Pondok pesantren, seseorang santri titipan oleh orang tuanya dikarenakan orang tua tidak dapat menangani tingkah laku buruk anaknya, sehingga memasukan anaknya ke Pondok pesantren. Santri semacam inilah yang sering kali memunculkan bermacam permasalahan di lingkungan pesantren.

Santri meskipun dalam kegiatan sehari harinya berada dilingkungan yang menjaga dan melaksanakan norma agama semaksimal mungkin, menekankan pentingnya norma keagamaan, hidup berdampingan dengan kyai dan para ustad, di didik oleh para kyai dan ustad, akan tetapi kenyataannya masih banyak perilaku perilaku menyimpang yang dilakukan santri antara lain tidak shalat berjamaah, tidak mengikuti ngaji/bolos, keluar pesantren tanpa izin, berpacaran, meminjam barang tanpa sepengetahuan pemiliknya (gosob), mencuri, dan lain sebagainya.

Penyimpangan yang ada pada lokasi penelitian adalah adanya perkelahian antar santri yang di sebabkan olah santri yang memprovokasi, saling mengejek dan bahkan membuli teman sesama santri, yang pada akhirnya terjadi pertiakan antara santri yang berujung perkelahian, dan disinilah salah satu peran murobbi dalam Pondok pesantren yaitu dengan menjembatani atau menengahi dengan cara memberi nasehat, masukan, teguran, dan juga tentunya mengarahkan para santri, sehingga para santri menjadi tahu dan sadar apa yang telah dilakukan, setelah itu permasalahan tersebut di serahkan kepada pengurus seksi keamana untuk di beri sangsi, kalau memang yang dilakukan santri itu melanggar peraturan Pondok pesantren.¹²

Peneliti dalam suatau kesempatan juga mendapati santri yang sedang melakukan pelanggaran atau penyimpangan yaitu bolos atau keluar Pondok tanpa izin (kabur), yang dilakukan salah satu santri pada saat Pondok pesantren dalam keadaan agak senggang, untungnya ada teman santri lain yang melihatnya, akhirnya santri yang berusaha bolos ini pun ketahuan, dan dalam kasus (permasalahan) ini murobbi juga melakukan hal yang sama yaitu seperti memberikan nasihat, juga arahan bahkan teguran kepada santri yang melakukan pelanggaran, setelah itu permasalahan terebut diserahkan kepada seksi keamana Pondok untuk ditindak lanjuti.

¹². Mohammad Alvin jauhari, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 05 November 2022. Wawancara 2 Transkrip

Selain contoh diatas ada beberapa penyimpangan yang juga dilakukan oleh beberapa santri dalam 1 bulan terakhir seperti berkata kasar atau kotor ada 4 kasus, keluar Pondok tanpa izin 3 kasus, ghosob barang 7 kasus, masuk kamar tanpa izin 5 kasus, berkelahi 1 kasus, tidak jama'ah 10 kasus, dan merusak fasilitas 8 kasus.¹³

Penyimpangan santri juga bisa di temukan pada Berita online yakni dua orang santri aniaya guru agama sampai meninggal, pelaku awal mulanya berniat membuat korban pingsan gara gara handphone nya disita.¹⁴ Dua santri asal Samarinda, Kalimantan Timur, bernama samaran HR serta AA, dibekuk polisi. Dua santri itu berumur 15 tahun itu menganiaya guru agama mereka bernama samaran EHP (43) sampai meninggal pada Rabu (23 Februari 2022). Peristiwa berasal ketika seseorang ustadz di suatu Pondok pesantren di Samarinda mengambil handphone pelaku dikala kegiatan belajar mengajar berlangsung, Selasa (22 Februari 2022).

Kapolres Samarinda (Kapolresta) Kombes Pol Ary Fadli berkata, kedua remaja itu awal mulanya cuma mau korban pingsan. Hal itu dilakukan pelaku untuk mengambil balik handphone kepunyaan HR yang disita oleh korban. Pada peristiwa itu, kedua pelaku menyamar. AB mengenakan topeng monyet serta HR mengenakan hoodie. Pemukulan itu terjadi sekitar jam 05. 30 waktu Indonesia tengah (WITA). Dari barang temuan yang diamankan oleh polisi, yaitu berupa kayu yang ternyata terdapat sebuah paku. Hal tersebut diduga menimbulkan cedera korban begitu berat. Akibat dari penganiayaan pelaku, korban menjadi cedera di bagian kepala, kemudian leher, serta punggung. Usai melakukan hal tersebut, pelaku melarikan diri. Sebelum meninggal, korban sempat melakukan perawatan yang intensif selama di rumah sakit Abdoel Wahab Sjahranie.

Penyimpangan pada saat ini juga malah banyak dilakukan oleh para guru atau ustad di lingkungan Pondok seperti kasus “pasal cemburu guru pesantren tikam santri hingga tewas”,¹⁵ kemudian juga

¹³. Dokumentasi jumlah pelanggaran santri bulan agustus Pondok pesantren Duta Aswaja

¹⁴. Reza kurnia dermawan, ‘dua orang santri aniaya guru agama hingga tewas, pelaku awalnya berniat bikin korban pingsan gara gara ponselnya disita’, *kompas.com*, 2022 <https://regional.kompas.com/read/2022/02/26/121930378/2-santri-aniaya-guru-agama-hingga-tewas-pelaku-awalnya-berniat-bikin-korban?page=all>, Diambil pada 02 agustus 2022 pukul 16.10

¹⁵. Dewi agustina, ‘pasal cemburu guru pesantren tikam santri hingga tewas’, *Tribunnews.com*, 2013 <https://www.tribunnews.com/regional/2013/03/01/pasal-cemburu-guru->

kasus “herry irawan, pelaku pemerkosaan santriwati dibandung”,¹⁶ berita ini sempat viral sebab banyak orang yang geram atas perilaku yang telah dilakukan. Dari contoh tersebut kita bisa memahami bahwa dilingkungan baik seperti Pondok pesantren pun masih terjadi penyimpangan begitupun sebaliknya, begitu juga dilingkungan yang bisa dikatakan tidak baik pasti ada perilaku terpuji dan bahkan bisa kita contoh.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam tentunya berupaya untuk mendidik santri santri yang sering melanggar tata tertib Pondok pesantren, dan juga perlunya penerapan perilaku religius agar perilakunya sejalan dengan nilai nilai agama Islam dan sesuai dengan norma norma yang berlaku di Pondok pesantren. Maka dari itu di perlukan seorang murobbi yang mempunyai kompetensi dan keteladaan yang baik, sehingga dalam membimbing para santri akan sejalan dengan visi dan misi Pondok pesantren itu sendiri.

Bersumber pada penjelasan tersebut, peneliti tertarik melaksanakan suatu penelitian untuk mengetahui serta mendalami lebih dalam mengenai kejadian kenakalan santri serta penanganannya yang di lakukan oleh murobbi di pondok pesantren, yang mana pelanggaran itu dilakukan oleh santri khususnya santri remaja. Peneliti berupaya melihat hal itu dari aspek peran seseorang murobbi, yang oleh peneliti angkat dengan judul “peran murobbi dalam pembentukan karakter (perilaku religius) sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Duta Aswaja Desa Purworejo Bae Kudus Tahun 2022”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran serta tugas sebagai seorang murobbi dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok pesantren Duta Aswaja, dengan adanya murobbi santri dapat dan bisa mengurangi serta mencegah perilaku menyimpang di lingkungan Pondok pesantren.

[pesantren-tikam-santri-hingga-tewas](#) , Diambil pada 02 agustus 2022 pukul 16.30

¹⁶. Agung bakti sarasa, ‘Menanti Hukuman yang Pantas bagi Herry Irawan, Dituntut Hukuman Mati hingga Kebiri’, *okenews*, 2022, <https://nasional.okezone.com/read/2022/01/13/337/2531572/menanti-hukuman-yang-pantas-bagi-herry-irawan-dituntut-hukuman-mati-hingga-kebiri>, Diambil pada 02 agustus 2022 pukul 17.00

C. Rumusan Masalah

Latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kriteria murobbi di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus?
2. Bagaimana tugas dan peran murobbi dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya dalam mencegah perilaku menyimpang santri (perilaku religius) santri di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus?
3. Bagaimana faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan uraian yang telah di jelaskan diatas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kriteria yang ada dalam diri murobbi di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus.
2. Mengetahui tugas dan peran murobbi dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang Santri di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus.
3. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi berbagai kalangan yaitu :

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan dalam membina dan mengajarkan perilaku religius kepada peserta didik. Selain itu juga berguna untuk mengevaluasi para murobbi dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik agar lebih efektif dalam membina dan membimbing para peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik (murobbi)

Penelitian ini berguna bagi pendidik dalam melakukan pembinaan, bimbingan dan pengajaran kepada peserta

didik, dalam menerapkan perilaku religius yang mana hal tersebut dapat menghindarkan peserta didik melakukan perilaku menyimpang.

b. Bagi peserta didik (santri)

Penelitian ini juga bermanfaat bagi peserta didik dalam mencegah dan menghindari perilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh para remaja.

c. Bagi Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus

Penelitian ini juga bisa dijadikan bahan evaluasi dalam mendidik dan membina para peserta didik agar mereka terhindar dari hal hal negatif dan juga penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan pada kajian ini terdiri atas 5 bagian, yang masing - masing di susun secara terstruktur serta mendetail.

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penyusunan.

Bab kedua: memuat mengenai kerangka teori, yang memuat tentang teori yang berhubungan dengan judul, setelah itu penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, dan juga mengenai kerangka berfikir.

Bab ketiga: memuat mengenai metode penelitian yang terdiri dari beberapa subbab, subbab awal tentang jenis serta pendekatan, subbab kedua tentang *setting* penelitian, subbab ketiga tentang subyek penelitian, subbab keempat tentang sumber data penelitian, subbab kelima tentang metode pengumpulan data, subbab keenam mengenai pengujian keabsahan data, serta subbab yang ketujuh tentang metode analisa data.

Bab keempat : merupakan pemaparan hasil dari penelitian, yaitu subbab pertama memuat mengenai bagaimana kriteria murobbi di pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, kemudian subbab kedua membahas mengenai bagaimana tugas dan peran murobbi dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, selanjutnya subbab ketiga membahas mengenai bagaimana faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus.

Bab kelima : yaitu penutup yang menjelaskan mengenai kesimpulan dan juga saran, kemudian diteruskan dengan adanya, daftar pustaka dan lampiran.

